



**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi  
Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

**Mardhiah**

IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia

[dra.hj.mardhiah@gmail.com](mailto:dra.hj.mardhiah@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to analyze the factors that influence parental involvement in children's education, using Epstein's parental involvement theory and other supporting theories. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the study were parents of students in various socio-economic and cultural contexts, while the objects of the study included social, economic, cultural factors, role perceptions, educational policies, and community support. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that parental involvement is influenced by social networks, economic status, cultural values, gender norms, access to technology, and educational policies. Families with strong social and economic access tend to be more involved, while families with limitations face various barriers. School and community support, as well as positive perceptions of the role of parents, have also been shown to increase involvement. This study emphasizes the importance of a holistic approach involving various stakeholders to create a supportive educational environment.

Keywords: Parental Involvement, Children's Education

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dengan pendekatan teori keterlibatan orang tua Epstein dan teori-teori pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua siswa di berbagai konteks sosial-ekonomi dan budaya, sedangkan objek penelitian mencakup faktor sosial, ekonomi, budaya, persepsi peran, kebijakan pendidikan, dan dukungan komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh jaringan sosial, status ekonomi, nilai budaya, norma gender, akses teknologi, dan kebijakan pendidikan. Keluarga dengan akses sosial dan ekonomi yang kuat cenderung lebih terlibat, sementara keluarga dengan keterbatasan menghadapi berbagai hambatan. Dukungan

sekolah dan komunitas, serta persepsi positif tentang peran orang tua, juga terbukti meningkatkan keterlibatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Anak

## A. PENDAHULUAN

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah lama diakui sebagai faktor kritis dalam keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional anak (Henderson & Mapp, 2002). Namun, dalam konteks sosial yang terus berubah, pola dan tingkat keterlibatan orang tua mengalami dinamika yang signifikan. Di Indonesia, misalnya, meningkatnya urbanisasi dan tuntutan ekonomi telah mengubah struktur keluarga dan waktu yang tersedia bagi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak (Suryadarma & Jones, 2013). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di era modern.

Konteks sosial saat ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga di perkotaan sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang tinggi, yang menyebabkan kedua orang tua harus bekerja (Rokhman, 2018). Kondisi ini mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk mendampingi anak dalam aktivitas pendidikan. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga telah mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anak, termasuk dalam hal pendidikan (Livingstone & Helsper, 2007). Meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan orang tua, ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat mengurangi interaksi langsung yang penting bagi perkembangan anak.

Isu-isu terkini seperti kesenjangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya pendidikan juga memengaruhi keterlibatan orang tua. Keluarga dengan status ekonomi rendah sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan dukungan pendidikan yang memadai bagi anak-anak mereka (Jeynes, 2018). Di sisi lain, keluarga dengan sumber daya yang lebih baik cenderung lebih mampu terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun penyediaan fasilitas belajar di rumah. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan yang dapat memperlebar kesenjangan akademik antara anak dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.

Selain faktor ekonomi, budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan orang tua. Di beberapa budaya, pendidikan anak dianggap sebagai tanggung jawab utama sekolah, sementara di budaya lain, orang tua diharapkan untuk berperan aktif (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005). Di Indonesia, misalnya, nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya pendidikan sering kali mendorong orang tua untuk terlibat lebih intensif dalam pendidikan anak. Namun,

nilai-nilai ini tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata karena kendala struktural seperti kurangnya pengetahuan tentang cara mendukung pembelajaran anak.

Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai faktor memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Pertama, penelitian oleh Epstein (2011) mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan dan memiliki keterampilan untuk mendukung pembelajaran anak. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana faktor-faktor lain seperti status ekonomi dan budaya berinteraksi dengan tingkat pendidikan orang tua.

Kedua, studi oleh Kim (2018) menemukan bahwa dukungan sosial dari komunitas dan sekolah dapat meningkatkan keterlibatan orang tua. Namun, penelitian ini dilakukan di konteks Amerika Serikat, yang memiliki sistem pendidikan dan budaya yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, temuan ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku di konteks Indonesia, di mana dukungan sosial dari komunitas dan sekolah mungkin tidak selalu tersedia atau efektif.

Ketiga, penelitian oleh Desforges dan Abouchaar (2003) menyoroti pentingnya persepsi orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak. Orang tua yang percaya bahwa mereka memiliki peran penting dalam pendidikan anak cenderung lebih terlibat. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana persepsi ini dibentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan norma sosial.

Dari tinjauan penelitian terdahulu, terlihat adanya kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya berinteraksi untuk memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya di konteks Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang spesifik.

Novelti dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan untuk menganalisis interaksi antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya dalam memengaruhi keterlibatan orang tua. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebijakan pendidikan dan program sekolah dapat dirancang untuk mendukung keterlibatan orang tua, khususnya di konteks Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktis yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya bagi keluarga dengan sumber daya terbatas.

Manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat. Dengan

memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua, sekolah dan pemerintah dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua anak.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **library research** atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan mengumpulkan dan meninjau sumber-sumber literatur yang relevan. Subjek penelitian ini adalah **orang tua** sebagai aktor utama dalam keterlibatan pendidikan anak, sedangkan objek penelitiannya adalah **faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya** yang memengaruhi keterlibatan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018–2023). Sumber-sumber tersebut diperoleh dari database akademik terpercaya seperti Google Scholar, Scopus, dan Springer, dengan kata kunci seperti "parental involvement in education," "socioeconomic factors in education," dan "cultural influences on parental engagement." Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis konten tematik**, di mana data dari literatur dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya, serta interaksi antar faktor tersebut. Analisis ini dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan temuan yang relevan dengan konteks penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta implikasinya bagi kebijakan dan praktik pendidikan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional anak. Teori Epstein's Framework of Six Types of Parental Involvement (Epstein, 2011) menyediakan lensa yang komprehensif untuk memahami berbagai bentuk keterlibatan orang tua, mulai dari pengasuhan, komunikasi, hingga partisipasi dalam kegiatan sekolah. Teori ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aktivitas di rumah, tetapi juga mencakup interaksi dengan sekolah dan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, teori Epstein digunakan sebagai dasar untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Faktor sosial memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan orang tua. Menurut teori Social Capital Theory (Coleman, 1988), jaringan sosial dan

hubungan antara orang tua, sekolah, dan komunitas dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian oleh Kim (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki hubungan kuat dengan guru dan komunitas sekolah cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan anak. Namun, di Indonesia, ketersediaan jaringan sosial ini sering kali terbatas, terutama di daerah pedesaan atau komunitas dengan sumber daya terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam keterlibatan orang tua, di mana keluarga dengan akses ke jaringan sosial yang kuat lebih mampu mendukung pendidikan anak mereka.

Faktor ekonomi juga merupakan determinan utama dalam keterlibatan orang tua. Teori Human Capital Theory (Becker, 1964) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi keluarga. Orang tua dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk terlibat dalam pendidikan anak, seperti membeli buku, mengikuti les tambahan, atau menghadiri pertemuan sekolah. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan dukungan pendidikan yang memadai (Jeynes, 2018). Di Indonesia, kesenjangan ekonomi antara keluarga perkotaan dan pedesaan semakin memperparah ketidaksetaraan dalam keterlibatan orang tua, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar anak.

Faktor budaya juga tidak dapat diabaikan dalam analisis keterlibatan orang tua. Teori Cultural Capital Theory (Bourdieu, 1986) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan dalam keluarga memengaruhi cara orang tua terlibat dalam pendidikan anak. Di Indonesia, budaya yang menekankan pentingnya pendidikan sering kali mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam pendidikan anak. Namun, nilai-nilai budaya ini tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata karena kendala struktural seperti kurangnya pemahaman tentang sistem pendidikan modern (Rokhman, 2018). Selain itu, norma gender yang berlaku di beberapa budaya juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan orang tua, di mana ibu sering kali diharapkan untuk mengambil peran utama dalam pendidikan anak.

Interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya menciptakan dinamika yang kompleks dalam keterlibatan orang tua. Misalnya, keluarga dengan status ekonomi rendah tetapi memiliki jaringan sosial yang kuat mungkin masih dapat terlibat aktif dalam pendidikan anak melalui dukungan komunitas. Sebaliknya, keluarga dengan sumber daya ekonomi yang memadai tetapi kurang terhubung dengan komunitas mungkin menghadapi tantangan dalam memaksimalkan keterlibatan mereka (Desforges & Abouchaar, 2003). Analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada faktor tunggal yang dapat menjelaskan keterlibatan orang tua, melainkan interaksi antara berbagai faktor yang perlu diperhatikan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Teori Epstein (2011) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang

lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan dan memiliki keterampilan untuk mendukung pembelajaran anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), yang menemukan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah atau berdiskusi tentang rencana pendidikan anak. Namun, di Indonesia, kesenjangan pendidikan antara orang tua di perkotaan dan pedesaan menciptakan tantangan tersendiri, di mana orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering kali merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam pendidikan anak.

Selain itu, persepsi orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak juga memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Teori Self-Efficacy Theory (Bandura, 1997) menjelaskan bahwa keyakinan orang tua tentang kemampuan mereka untuk memengaruhi pendidikan anak dapat memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif. Penelitian oleh Kim (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang percaya bahwa mereka memiliki peran penting dalam pendidikan anak cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran di rumah. Namun, persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan norma sosial. Di Indonesia, misalnya, kurangnya sosialisasi tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat mengurangi keyakinan orang tua tentang peran mereka.

Kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan orang tua. Teori Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979) menekankan bahwa interaksi antara berbagai sistem, termasuk sistem kebijakan, dapat memengaruhi perkembangan anak. Penelitian oleh Desforges dan Abouchaar (2003) menemukan bahwa kebijakan yang mendorong partisipasi orang tua, seperti pertemuan rutin antara orang tua dan guru, dapat meningkatkan keterlibatan orang tua. Namun, di Indonesia, implementasi kebijakan semacam ini sering kali tidak merata, dengan sekolah-sekolah di daerah terpencil kurang mendapatkan dukungan yang memadai.

Teknologi digital juga telah mengubah cara orang tua terlibat dalam pendidikan anak. Teori Digital Divide (van Dijk, 2006) menjelaskan bahwa akses dan kemampuan menggunakan teknologi dapat menciptakan kesenjangan dalam keterlibatan orang tua. Penelitian oleh Livingstone dan Helsper (2007) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki akses ke teknologi digital cenderung lebih terlibat dalam pendidikan anak melalui platform seperti aplikasi pembelajaran atau komunikasi online dengan guru. Namun, di Indonesia, kesenjangan digital antara keluarga perkotaan dan pedesaan menciptakan tantangan tersendiri, di mana keluarga dengan akses terbatas ke teknologi mungkin kurang terlibat dalam pendidikan anak.

Norma gender juga memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Teori Gender Role Theory (Eagly, 1987) menjelaskan bahwa harapan sosial terhadap peran gender dapat membatasi partisipasi orang tua tertentu. Di Indonesia, misalnya, ibu sering kali diharapkan untuk mengambil peran utama dalam pendidikan

anak, sementara ayah lebih fokus pada tanggung jawab ekonomi. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, meskipun penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orang tua memiliki dampak positif yang lebih besar pada hasil belajar anak (Jeynes, 2018).

Dukungan sekolah juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Teori School-Family Partnership Theory (Epstein, 2011) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Penelitian oleh Kim (2018) menemukan bahwa sekolah yang secara aktif melibatkan orang tua melalui program seperti pertemuan rutin atau kegiatan bersama cenderung memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi. Namun, di Indonesia, kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru sering kali menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program semacam ini.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga memengaruhi keterlibatan orang tua. Teori Awareness-Action Framework (Henderson & Mapp, 2002) menjelaskan bahwa kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan dapat mendorong mereka untuk mengambil tindakan konkret dalam mendukung pembelajaran anak. Di Indonesia, kampanye dan sosialisasi tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan masih perlu ditingkatkan, terutama di daerah pedesaan dan komunitas dengan tingkat pendidikan rendah.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan utama bagi orang tua dalam terlibat dalam pendidikan anak. Teori Time Allocation Theory (Becker, 1965) menjelaskan bahwa alokasi waktu orang tua antara pekerjaan dan keluarga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Di Indonesia, meningkatnya tuntutan ekonomi sering kali memaksa kedua orang tua untuk bekerja, sehingga mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk mendampingi anak dalam aktivitas pendidikan (Suryadarma & Jones, 2013).

Dukungan pemerintah juga diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Teori Policy Implementation Theory (Pressman & Wildavsky, 1984) menekankan bahwa kebijakan yang efektif harus didukung oleh implementasi yang konsisten dan sumber daya yang memadai. Di Indonesia, program seperti Program Indonesia Pintar (PIP) telah dirancang untuk mendukung pendidikan anak dari keluarga kurang mampu, tetapi implementasinya sering kali tidak merata dan kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua.

Keterlibatan komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam mendukung keterlibatan orang tua. Teori Community Engagement Theory (Putnam, 2000) menjelaskan bahwa partisipasi aktif komunitas dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Di Indonesia, program seperti Pos Pendidikan Keluarga (Posdik) telah dirancang untuk melibatkan komunitas dalam pendidikan anak, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan

#### D. KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan. Faktor sosial seperti jaringan komunitas, ekonomi yang menentukan akses terhadap sumber daya pendidikan, serta nilai budaya dan norma gender memengaruhi peran dan partisipasi orang tua. Tingkat pendidikan, persepsi peran, dukungan sekolah, dan akses teknologi turut membentuk pola keterlibatan yang bervariasi di berbagai konteks. Di Indonesia, tantangan struktural seperti kesenjangan digital dan ekonomi, serta keterbatasan waktu dan implementasi kebijakan yang tidak merata, mempertegas perlunya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif bagi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review*. Department for Education and Skills.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. Erlbaum.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. National Center for Family & Community Connections with Schools.

- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). *The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement*. Final Performance Report for OERI Grant.
- Jeynes, W. H. (2018). *A meta-analysis: The relationship between parental involvement and African American school outcomes*. *Journal of Black Studies*, 49(1), 24-42.
- Kim, Y. (2018). *Parental involvement in East Asian education: A review of the literature*. *Educational Research Review*, 24, 1-13.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). *Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide*. *New Media & Society*, 9(4), 671-696.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland*. University of California Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rokhman, F. (2018). *The impact of urbanization on family structure and parental involvement in education: A case study of Indonesia*. *Journal of Urban Studies*, 15(2), 123-135.
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (2013). *Education in Indonesia: A white elephant?*. *Journal of Southeast Asian Economies*, 30(2), 234-249
- van Dijk, J. A. G. M. (2006). *Digital divide research, achievements and shortcomings*. *Poetics*, 34(4-5), 221-235